AHS
Journal of Multidisciplinary Social Science
ISSN (e): 0000-0000
https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/ahs-jmss/about
Published by Alpatih Harapan Semesta

Eksplorasi Makna Tradisi Bersih Desa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

[1]Afifah Rizqi Aida Susanti
[1]Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.70115/ahsjmss.v2i1.xxx

Article Info

Article history
Received : March 20, 2026
Accepted : April 30, 2026
Published : May 30, 2026

Keywords
Village Clean Tradition, cultural meaning, social behavior, Kemiren Village, Banyuwangi

Corresponding Author
Afifah Rizqi Aida Susanti
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
*E-mail: afifahrizqiaidasusanti@gmail.com

ABSTRACT

The Village Clean Tradition is one of the cultural heritage that is still preserved by people in various regions in Indonesia, including in Kemiren Village, Banyuwangi Regency. This research aims to explore the meaning contained in the implementation of the Village Clean Tradition and analyze its influence on the social behavior of the local community. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the Village Clean Tradition is not only interpreted as an activity to clean the physical environment, but also contains deep religious, social, and cultural meanings. These meanings are then manifested in the form of community social behavior, such as a sense of togetherness, mutual cooperation, concern for the environment, and strengthening the bond of brotherhood between citizens. In conclusion, the Village Clean Tradition has an important role in shaping character and maintaining the harmony of community life in Kemiren Village.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright © 2026 Afifah Rizki Aida Susanti

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya dan tradisi sebagai warisan leluhur yang tidak ternilai harganya. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelompok, tetapi juga mengandung sistem nilai, keyakinan, dan norma sosial yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009). Setiap tradisi yang dijalankan secara turun-temurun mengandung makna simbolis yang mendalam, di mana di balik serangkaian kegiatan dan ritual terdapat pesan-pesan luhur yang mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Salah satu tradisi yang masih lestari dan dilaksanakan secara rutin di berbagai wilayah di Jawa Timur, termasuk Kabupaten Banyuwangi, adalah Tradisi Bersih Desa.

Tradisi Bersih Desa dipahami secara luas sebagai serangkaian kegiatan ritual dan kerja bakti yang diselenggarakan secara berkala, biasanya menjelang musim panen atau pada bulan-bulan tertentu dalam penanggalan tradisional. Menurut Amirudin dkk (2023), tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik membersihkan lingkungan, melainkan bentuk ekspresi rasa syukur, permohonan keselamatan, serta upaya menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Amirudin et al., 2023). Clifford Geertz (2013) menjelaskan bahwa ritual semacam ini berperan sebagai "sistem makna" yang memperkuat ikatan sosial dan menanamkan nilai-nilai kolektif dalam diri setiap warga Masyarakat (Geertz, 2013).

Di wilayah Banyuwangi, khususnya di Desa Kemiren Kecamatan Glagah yang merupakan pusat budaya Suku Osing, Tradisi Bersih Desa tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari tatanan kehidupan warga. Sebagai desa adat yang masih memegang teguh warisan leluhur, Kemiren dikenal memiliki berbagai tradisi yang sarat nilai, di mana setiap pelaksanaannya memperkuat jati diri komunitas setempat. Aminullah (2017) mencatat bahwa masyarakat Osing memiliki keterikatan yang kuat terhadap tradisi karena dianggap sebagai jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tradisi Bersih Desa di sini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh lapisan warga, mulai dari persiapan, pelaksanaan kerja bakti, hingga puncaknya berupa doa bersama dan makan bersama, yang semuanya mengandung muatan makna religius, ekologis, dan sosial (Aminullah, 2017).

Namun, di tengah arus modernisasi dan masuknya pengaruh budaya luar, keberlangsungan tradisi lokal menghadapi tantangan yang cukup berat (Budiman & Mansyur, 2022). Poerwanto (2016) mengingatkan bahwa perkembangan zaman cenderung mendorong pola pikir yang lebih individualistis dan mengurangi keterlibatan aktif warga dalam kegiatan bersama (Poerwanto, 2016). Jika tidak dipahami makna yang terkandung di dalamnya, tradisi hanya akan dianggap sebagai seremonial kosong yang kalah menarik dengan gaya hidup masa kini. Sebaliknya, ketika makna tradisi dipahami secara utuh, maka nilai-nilai di dalamnya akan terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku sehari-hari warga (Abbas, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna mendalam dari Tradisi Bersih Desa serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat di Desa Kemiren. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Bersih Desa; (2) menguraikan makna religius, ekologis, dan sosial yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatannya; serta (3) menganalisis bagaimana makna tersebut terwujud dalam pola perilaku gotong royong, kepedulian lingkungan, serta hubungan antarwarga. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi dan kajian budaya, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi pelestarian tradisi lokal yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, menggali makna yang terkandung dalam tradisi, serta menginterpretasikan

hubungan antara tradisi dengan perilaku sosial masyarakat secara alami tanpa adanya manipulasi variabel. Menurut Moleong, penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji gejala yang berkaitan dengan nilai, makna, dan persepsi yang hidup di tengah masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai objek kajian (Moleong, 2017). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, mengingat desa ini masih melaksanakan Tradisi Bersih Desa secara rutin dan terjaga keaslian nilai-nilai budayanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung seluruh rangkaian pelaksanaan Tradisi Bersih Desa, mulai dari persiapan hingga penutupan kegiatan, serta mencatat interaksi dan perilaku warga selama proses berlangsung. Wawancara mendalam dilaksanakan kepada tokoh adat, kepala desa, sesepuh masyarakat, serta warga yang terlibat aktif, dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel agar dapat memperoleh informasi yang rinci dan mendalam (Sugiyono, 2020). Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan sejarah desa, foto kegiatan, dan literatur yang relevan terkait kebudayaan masyarakat Osing dan tradisi yang dijalankan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta mencocokkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumen yang ada. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil kajian akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemiren yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, merupakan pusat pemukiman masyarakat Suku Osing yang masih memegang teguh kearifan lokal secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang terus dilestarikan secara rutin setiap tahunnya adalah Tradisi Bersih Desa, yang diselenggarakan pada bulan Suro atau Muharram dalam penanggalan tradisional. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan secara serampangan, melainkan melalui tahapan yang terstruktur mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan yang melibatkan seluruh lapisan warga tanpa memandang perbedaan usia, pekerjaan, maupun status sosial. Rincian rangkaian kegiatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Tradisi Bersih Desa di Desa Kemiren

Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Bentuk Kegiatan	Unsur Partisipan
Persiapan	7 hari sebelum	Rapat tokoh adat, pengumpulan	Tokoh adat,

	acara	bahan kebutuhan, pembagian tugas kerja bakti	perangkat desa, ketua RT/RW
Pelaksanaan Inti	Hari H, pagi hingga siang	Kerja bakti membersihkan lingkungan desa, jalan, sumber air, dan tempat ibadah; pembacaan doa bersama	Seluruh warga desa, pria dan wanita, anak hingga dewasa
Penutupan	Hari H, sore hari	Makan bersama, pertunjukan seni tradisional, penyampaian pesan-pesan adat	Seluruh warga dan tamu undangan

Sumber: Data hasil penelitian lapangan, 2026

Di balik setiap rangkaian kegiatan yang tampak secara fisik, terdapat makna mendalam yang menjadi landasan keyakinan dan pandangan hidup masyarakat setempat. Makna tersebut tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, melainkan mencakup dimensi religius, ekologis, dan sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Secara ringkas, makna simbolis yang terkandung serta wujud penerapannya dalam kegiatan tradisi tersebut disajikan dalam Tabel 2, yang diperoleh dari penafsiran tokoh adat dan pengamatan langsung selama penelitian berlangsung.

Tabel 2. Makna Simbolis dan Implementasinya dalam Tradisi Bersih Desa

Jenis Makna	Penjelasan Makna	Wujud Pelaksanaan
Makna Religius	Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta permohonan keselamatan dan berkah bagi seluruh warga	Pembacaan doa bersama, niat yang tulus sebelum memulai kegiatan, keyakinan akan perlindungan ilahi
Makna Ekologis	Ajaran untuk memelihara keseimbangan alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya	Pembersihan saluran air, pengelolaan sampah secara teratur, pemeliharaan sumber mata air dan lahan hijau
Makna Sosial	Sarana mempererat ikatan persaudaraan, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat sistem nilai kolektif	Pembagian tugas secara adil, kerja sama tanpa imbalan, berkumpul dan makan bersama dalam suasana kekeluargaan

Sumber: Olahan data wawancara dan observasi, 2026

Pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna tersebut kemudian terwujud secara nyata dalam pola perilaku sosial masyarakat Desa Kemiren sehari-hari. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang ditanamkan melalui tradisi ini terlihat ketika warga secara sukarela membantu dalam setiap kegiatan kepentingan umum tanpa diminta atau mengharapkan imbalan. Kesadaran menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan juga telah menjadi kebiasaan yang terus dipelihara, tidak hanya saat tradisi berlangsung tetapi juga dalam aktivitas keseharian. Selain itu, prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan desa mencerminkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Bersih Desa telah terinternalisasi menjadi norma sosial yang mengatur hubungan antarwarga dan menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pelaksanaan Tradisi Bersih Desa di Desa Kemiren tidak sekadar menjadi rutinitas tahunan, melainkan sebuah sistem budaya yang terstruktur dan memiliki keterkaitan erat dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa setiap unsur kebudayaan, termasuk tradisi, berfungsi sebagai alat pengatur hubungan antarwarga serta menjaga kestabilan komunitas. Rangkaian kegiatan yang terbagi dalam tahap persiapan (Koentjaraningrat, 2009), pelaksanaan, hingga penutupan mencerminkan adanya kesepakatan kolektif yang telah disepakati secara turun-temurun, sehingga menjadi pedoman yang dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi berperan sebagai identitas yang membedakan komunitas Desa Kemiren dengan kelompok masyarakat lain, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan keanggotaan terhadap desa tersebut (Geertz, 2013).

Makna simbolis yang terkandung dalam Tradisi Bersih Desa memperlihatkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek religius, ekologis, dan sosial. Dari sisi makna religius, kegiatan ini menjadi wujud kesadaran masyarakat akan ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta. Hal ini mendukung temuan Amirudin dkk (2023) yang menyebutkan bahwa dalam tradisi lokal di Indonesia, unsur keagamaan selalu menjadi landasan utama yang memberikan kekuatan batin bagi pelaksanaannya (Amirudin et al., 2023). Sementara itu, makna ekologis yang tercermin melalui kegiatan membersihkan lingkungan dan menjaga sumber air sejalan dengan konsep kearifan lokal yang mengajarkan bahwa alam bukanlah objek untuk dieksploitasi semata, melainkan mitra hidup yang harus dijaga keseimbangannya (Aminullah, 2017). Dengan demikian, tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Desa Kemiren telah menerapkan prinsip pelestarian lingkungan jauh sebelum konsep lingkungan hidup dibahas secara luas dalam kajian modern.

Lebih lanjut, internalisasi makna tradisi tersebut terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial warga. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang ditanamkan melalui tradisi ini terwujud dalam kesiapan warga untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kepentingan umum tanpa mengharapkan imbalan materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abbas (2022) yang menyatakan bahwa ketika makna di balik sebuah tradisi dipahami secara mendalam, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan berubah menjadi norma yang mengatur tindakan sehari-hari. Di tengah arus modernisasi yang cenderung mendorong pola pikir individualistis seperti yang diungkapkan Poerwanto (2016), Tradisi Bersih Desa berfungsi sebagai penyeimbang yang mempertahankan solidaritas sosial. Keharmonisan hubungan antarwarga dan kesadaran kolektif yang terjaga di Desa Kemiren menunjukkan bahwa tradisi lokal yang tetap dipelihara dan dipahami maknanya mampu menjadi fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang tangguh dan berkarakter (Poerwanto, 2016).

KESIMPULAN

Tradisi Bersih Desa di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi merupakan warisan budaya yang memiliki makna mendalam dan peran strategis dalam kehidupan masyarakat, yang tidak hanya berwujud kegiatan fisik membersihkan lingkungan, melainkan juga mengandung nilai religius sebagai wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan, nilai ekologis sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keseimbangan alam, serta nilai sosial sebagai sarana

mempererat kebersamaan dan kerja sama antarwarga. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman terhadap makna-makna tersebut telah terinternalisasi dengan baik sehingga terwujud dalam perilaku sosial sehari-hari, seperti semangat gotong royong, kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, serta sikap saling menghormati dan menyelesaikan masalah secara musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Bersih Desa berfungsi sebagai perekat sosial dan pedoman hidup yang efektif dalam menjaga keharmonisan komunitas, sekaligus menjadi benteng yang mampu mempertahankan jati diri dan nilai-nilai luhur di tengah tantangan perubahan zaman dan pengaruh budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas. (2022). Mistisisme Muslim Pesisir: Studi atas Ritual Masyarakat Muslim Bajo Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 83. https://doi.org/10.31332/AI.V0I0.3731

Aminullah, M. (2017). *Kearifan Lokal dan Kehidupan Masyarakat Osing di Banyuwangi*. Pustaka Belajar.

Amirudin, M., Nyoman Ruja, I., & Rohmah Adi, K. (2023). Makna simbolik budaya kirab bersih Desa Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(4), 377–383. https://doi.org/10.17977/um063v3i42023p377-383

Budiman, & Mansyur, A. I. (2022). Analysis of Educational and Social Values in The Tradisi Sedekah Lang in the Samawa Tribe Community of West Sumbawa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(2), 155–167. https://doi.org/10.19105/EJPIS.V4I2.7077

Geertz, C. (2013). *Tafsir Kebudayaan*. Kreasi Wacana.

Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Poerwanto, H. (2016). *Budaya dan Perubahan Sosial*. Prenada Media.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.